

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali tinjauan pustaka ini dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Uraian	Siti Absah 2018	Anisa Muslimah 2014	Norma Kalida Bintani 2018

1.	Universitas dan Program Studi	Universitas Riau, Ilmu Komunikasi	Universitas Komputer Indonesia Bandung, Ilmu Komunikasi	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ilmu Komunikasi
2.	Judul	Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Pelatihan Menjahit pakaian Di Balai Latihan Kerja (BLK)	Komunikasi Instruksional Guru Melalui Proses Mengajar di SLB B Negeri Cicendo Bandung	Proses Komunikasi Instruksional Dalam meningkatkan Prestasi Bidang Olahraga dan Seni Bagi Fabel
3.	Tujuan Penelitian	untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Pelatihan Menjahit pakaian Di Balai Latihan Kerja (BLK)	untuk mengetahui Komunikasi Instruksional Guru Melalui Proses Mengajar di SLB B Negeri Cicendo Bandung	Untuk mengetahui Komunikasi Instruksional yang dilakukan oleh guru kepada siswa tuna rungu
4.	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

		<p>analisis deskriptif dan teknik pengumpulan data yang dibutuhkan serta menganalisa fakta-fakta yang tampak</p>	<p>analisa deskriptif dan dilakukan untuk menggambarkan proses peristiwa yang sedang berlaku pada saat ini di lapangan lapangan yang dijadikan objek penelitian, kemudian data atau informasinya di analisis sehingga diperoleh suatu pemecahan masalah</p>	<p>metode deskriptif dengan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya.</p>
5.	Hasil Penelitian	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Pelatihan Menjahit pakaian Di Balai Latihan Kerja (BLK) sangat efektif digunakan. Namun</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi Instruksional Guru Melalui Proses Mengajar di SLB B Negeri Cicendo Bandung sangat efektif melalui tiga tahap yaitu metode komunikasi,</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi instruktur terdapat beberapa proses yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan prestasi dibidang olahraga dan</p>

		ada beberapa hambatan yang berasal dari media dan bersifat teknis.	teknik komunikasi dan taktik komunikasi	seni bagi siswa difabel.
6.	Perbedaan Penelitian	Perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana objek penelitian yang dilakukan lebih terfokus pada program pelatihan menjahit	Perbedaan dengan penelitian ini terletak fokus kegiatan mengajar guru kepada murid untuk membangun motivasi.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana objek penelitian yang dilakukan lebih terfokus dalam proses

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia, karena menjadi salah satu cara untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi dapat terjalin apabila dalam interaksi tersebut terdapat komunikator (orang yang menyampaikan pesan/informasi), pesan/informasi, media yang digunakan, komunikan (orang yang menerima pesan/informasi), dan efek atau umpan balik. Dua orang atau lebih yang melakukan komunikasi tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan karena dalam berkomunikasi terdapat gangguan (*noise*) baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.

Menurut Effendy (2011:9), istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini bermaksud sama makna. Percakapan dua orang atau lebih dapat dikatakan komunikatif apabila mereka, selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercekapkan.

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Harold Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*, mengemukakan bahwa cara yang baik menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut:

“Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect?”

Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai berikut:

- a) Komunikator (*Communicator, source, sender*)
- b) Pesan (*Message*)
- c) Media (*Channel, media*)
- d) Komunikan (*Communicant, receiver, recipient*)
- e) Efek (*Effect, impact, influence*)

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dari beberapa pernyataan yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses

penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu yang dapat menimbulkan efek.

B. Tujuan Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan karena memiliki suatu tujuan. Dalam buku milik Onong Uchjana Effendy "*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*" disebutkan bahwa komunikasi memiliki empat fungsi yang diantaranya ialah :

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah Opini/pendapat/perilaku (*to change the opinion*)
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*). (Effendy, 2003:55)

Keempat tujuan komunikasi di atas merupakan tujuan yang dapat dilakukan secara bertahap. Komunikasi yang bertujuan untuk mengubah sikap merupakan tujuan komunikasi dengan tataran paling rendah dan paling mudah dibandingkan dengan tujuan lainnya. Komunikasi secara persuasif tersebut efektif, maka seorang individu akan mampu mengubah opini komunikan yang pada akhirnya, bila suatu komunikasi tersebut secara mendalam mampu mengubah perilaku hingga ke tatanan yang paling kompleks yaitu mengubah masyarakat, maka tujuan komunikasi serta prosesnya yang efektif telah tercapai.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Instruksional

Komunikasi Instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan yang mana istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, bahkan perintah atau instruksi. Menurut Webster's *Third International Dictionary of The English Language* menyebut Instruksional berarti memberi pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialis tertentu. (Yusuf, 2010:57).

Komunikasi Instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional, yakni merupakan proses komunikasi yang dirancang dan dipola secara khusus untuk menanamkan pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku yang lebih baik dimasa yang akan datang. Komunikasi dalam sistem instruksional pada fungsi asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif). Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotorik. (Yusuf, 2010:10).

Para pelaksana instruksional di lapangan seperti guru atau dosen, instruktur para penyuluh lapangan dan siapa saja yang pekerjaannya menyampaikan informasi dengan tujuan mengubah perilaku sasaran, perlu mengetahui proses perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang atau sasaran secara baik. Pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan bisa berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua

orang dengan cara berkomunikasi. Dan teknik untuk melaksanakan proses ini ialah komunikasi instruksional.

Instruktur atau pembimbing dilapangan apabila menghadapi suatu kelas, tentunya mempunyai dasar pijakan yang berbeda satu sama lain walaupun tujuannya sama, yaitu melaksanakan kegiatan instruksional. Kegiatan instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Adapun manfaat adanya komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik. Berhasil tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga merupakan fungsi pengembangan instruksional. Di dalam komunikasi instruksional terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan adapun faktor tersebut terdiri dari metode, media serta hambatan komunikasi instruksional.

a. Metode Komunikasi Instruksional

Metode (*Method*) secara harfiah artinya cara. Metode dapat dikatakan sebagai jalan langka untuk mencapai tujuan. Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara tersusun secara sistematis untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi. Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara yang untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi. (Pawit, 2010:275).

Dalam proses belajar dan mengajar, perlu diperhatikan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap murid yang berada dalam kelas. Metode pembelajaran merupakan bagian dari komunikasi instruksional. Dengan menggunakan metode pembelajaran guru dapat melakukan atau penyajian materi pembelajaran kepada murid untuk mencapai suatu tujuan. Adapun beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, diantaranya:

1. Metode komando

Metode komando adalah pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran dan ia sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan besar dari perkembangan muridnya. Pada dasarnya metode ini ditandai dengan penjelasan, demonstrasi, dan latihan. Metode ini dimulai dengan penjelasan tentang teknik buku, dan kemudian murid mencontoh dan melakukannya berulang kali. Evaluasi dilakukan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, murid dibimbing ke suatu tujuan yang sama bagi semuanya. Metode mengajar komando kebanyakan terbukti efektif karena ilmu yang diperoleh oleh murid akan cepat diserap dan dapat dimengerti, inilah peran guru dibutuhkan sepuasnya. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran yang mendukung dan yang efektif. (Paturusi, 2013:123-124).

Menurut (Husdarta & Yudha M. Saputra 2000:28) dalam metode komando peran guru sangat dominan yaitu:

- Membuat segala keputusan dan pembelajaran.
- Membuat segala yang terkait dengan mata pelajaran, susunan pelaksanaan tugas, memulai dan mengakhiri waktu pelaksanaan pelajaran, interval, dan mengklarifikasi sebagai pertanyaan siswa.
- Memberi umpan balik kepada murid mengenai peran guru dan materi.

Mengajar dengan metode komando sangat bergantung pada inisiatif mengikuti dan melakukan tugas dan diinstruksikan dari guru. Hal yang terpenting dalam metode komando adalah penjelasan harus disampaikan dengan singkat dan langsung tertuju pada maksud. Tekanannya adalah pemberian kesempatan kepada murid untuk berlatih sebanyak mungkin.

1. Metode Tugas

Guru bertanggung jawab menentukan tujuan pengajaran, memilih aktivitas dan menetapkan taat urut kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam metode ini murid ikut serta menentukan sendiri kecepatan dan kemajuan belajar. Dalam metode mengajar tugas, guru tidak dihiraukan bagaimana kelas diorganisasi atau melakukan tugas itu secara serempak atau tidak. Diterapkan secara lisan atau tulisan. Murid melakukan tugas sesuai dengan

kemampuan dan juga dapat dibantu oleh temannya atau tugas ini dilakukan dalam sebuah kelompok kecil. (Paturusi, 2013:124-125).

2. Metode Individual

Metode individual dikembangkan berdasarkan konsep yang berpusat pada murid dan kurikulum yang diluncurkan sesuai dengan kebutuhan perorangan. Murid memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai tempo masing-masing. Metode ini dapat diterapkan dengan perlengkapan sederhana, seperti pengadaan kartu kemajuan pribadi, pembuatan poster atau gambar-gambar garis yang dibuat guru sendiri. (Paturusi, 2013:125-126).

3. Metode Belajar Tuntas

Metode belajar tuntas merupakan sebuah variasi dari metode individual. Metode ini tidak menekankan pada aspek pengetahuan atau penalaran. Lebih mengutamakan penilaian dari teman guru. Sebuah keterampilan dipecah-pecah menjadi beberapa tahap dan setiap tahapnya harus dikuasai sampai tuntas. (Paturusi, 2013:127-128).

4. Metode Praktik/Latihan

Metode praktik merupakan metode pembelajaran dimana peserta murid melaksanakan kegiatan latihan atau praktek agar memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari teori yang telah dipelajari. Metode pembelajaran praktek dapat meningkatkan

kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Praktek merupakan upaya untuk mendapatkan pengalaman langsung. Selama praktek, peserta didik diharapkan mampu melihat, mengamati, memahami, dan mengikuti apa yang diinstruksikan guru. (Fathorhman, 2007:61-62).

5. Latihan Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid, tetapi dapat pula dari murid kepada guru. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berfikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran. (Fathurohman, 2007:61-62).

b. Media Komunikasi Instruksional

Media berasal dari kata medium artinya secara harafiah ialah perantara, penyampaian atau penyalur. Media dalam kegiatan komunikasi instruksional ialah yang bentuk maupun fungsinya sudah dirancang sehingga bisa digunakan untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar pada pihak sasaran, bahkan memperjelas gagasan yang disampaikan komunikator dalam kegiatannya. Ia juga berfungsi mengandung dan bahkan memperjelas ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh komunikator dalam kegiatannya. (Pawit, 2010:226).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan pilihan media yang akan digunakan yaitu tujuan pemilihan media harus jelas.

Tujuan-tujuan ini sangat bervariasi sifatnya, tergantung pada program dan maksud penyajian seperti misalnya untuk menyampaikan informasi umum, pengajar instruksi atau sekedar hiburan. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah jenis sasaran yang akan diberikan kegiatan instruksional, misalnya masyarakat atas, masyarakat bawah, kelompok besar, kelompok menengah atau kelompok kecil. Hal kedua yang perlu diperhatikan dalam memilih media ialah faktor familiaritas media tersebut, baik bagi penyaji maupun bagi sasaran. Sebab, bila tidak demikian, penyajian akan gagal dan sasaran tidak tertarik dan mejadi bahan barang tontonan yang menarik sehingga mereka bukannya tertarik oleh pesan yang disampaikan oleh penyaji pesan, melainkan tertarik oleh jenis medianya. Dalam memilih media harus diperbandingkan dengan media lain agar mengetahui kelebihan dan kekurangan media yang terpilih dapat dipertanggungjawabkan. (Yusuf, 2010:282).

Menurut Sudirman dalam Arsyad (2005:18) media bisa dikelompokkan kedalam 3 bagian:

1. Media audio: yakni media yang hanya mengandalkan kemampuan suaranya saja, seperti radio, telepon, rekaman audio, dan pita suara.
2. Media visual: media yang hanya mengandalkan indra penglihatan seperti gambar, lukisan, film strip, slide, OHP (Over Head Projektor) dan cetakan.

c. Hambatan Komunikasi Instruksional

Hambatan dalam komunikasi instruksional adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya atau segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak, antara lain pihak guru selaku komunikator dan murid selaku komunikan. Selain itu juga, penggunaan media yang tidak tepat, penyusunan pesan yang keliru bisa menjadi kendala pada komunikasi instruksional yang menghambat tujuan pendidikan, hal tersebut dinamakan hambatan pada saluran komunikasi. (Pawit, 2010:193).

Malahan Cowley mengatakan hambatan-hambatan pada sasaran ini menduduki pihak yang lebih besar kemungkinannya, karena persepsi sasaran terhadap pesan yang disampaikan komunikator bisa ditafsirkan salah berkaitan dengan masalah kepribadian pihak sasaran itu sendiri (Yusuf, 2010:193). Adapun beberapa jenis hambatan yang ada pada komunikasi instruksional diantaranya:

- 1) Hambatan Pada Sumber

Yang dimaksud dengan sumber di sini adalah pengagas, komunikator dan pengajar. Setiap tindakan komunikasi dari komunikator diarahkan pada upaya membersihkan pihak sasaran atau komunikan, dalam mencapai tujuan-tujuannya. Karena pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan instruksional (Yusuf, 2010:194).

Komunikator dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran karena terhambatnya kelancaran komunikasi, kesalahan yang bisa terjadi antara lain karena masalah penggunaan bahasa, perbedaan bahasa yang tidak sesuai dengan sasaran, misalnya bahasa yang terlalu ilmiah, tidak sistematis dan tekanan yang lemah dapat menghambat penerimaan informasi oleh sasaran, bisa juga karena kurang dikuasainya teknik penyampaian materi pendidikan akibat komunikator kurang ahli dibidangnya.

Hambatan-hambatan yang disebabkan oleh faktor verbal yang disebabkan oleh faktor verbal yang dalam hal ini adalah bahasa disebut hambatan semantik atau gangguan sematik. Sematik artinya segala hal yang berhubungan dengan arti kata. Misalnya, penggunaan kata yang salah, penyusunan kalimat yang keliru, intonasi yang tidak benar sehingga menimbulkan salah pengertian dan perbedaan informasi pada sasarannya, misalnya otoriter, curiga, menganggap bodoh dan sebagainya. Hambatan-hambatan tersebut dapat berkurang secara bertahap dengan meningkatkan keahlian menambah pengalaman dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya (Yusuf, 2010:195-198).

2) Hambatan Pada Saluran

Hambatan saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi. Hal itu dapat disebut hambatan media karena sebagai alat bantu dalam penyampaian pesan. Dalam proses berkomunikasi sering

mengalami hambatan dalam penggunaannya, karena terjadinya kesalahan teknis, misalnya gambar yang ditampilkan tidak jelas, saat penggunaan OHP aliran listrik terputus, pengeras suara tiba-tiba tidak berfungsi dan sebagainya.

Meskipun demikian, hambatan-hambatan teknis seperti biasanya diluar kemampuan komunikator. Tugas komunikator atau dalam hal ini pemimpin yang penting adalah persiapannya dalam menentukan atau memilih media yang akan digunakan harus baik dan tepat dengan memperhatikan kesesuaiannya untuk kegiatan instruksional yang sedang dijalankannya (Yusuf, 2010:198-119).

3) Hambatan Pada Komunikasi

Komunikan di dalam komunikasi instruksional adalah orang yang diterima pesan informasi dari komunikator seperti audiens, mahasiswa, peserta menataran dan sekelompok orang tertentu lainnya yang menerima sejumlah informasi dari komunikator. Hambatan pada komunikan berpeluang besar untuk menjadi hambatan. Beberapa kemungkinan hambatan yang ada pada pihak sasaran, seperti faktor kemampuan atau kepastian kecerdasan, motivasi dan perhatian, minat, bakat, dan lain-lain. Kemampuan berarti kesanggupan untuk melakukan sesuatu pekerjaan, sedangkan kecerdasan banyak kaitannya dengan tingkat kecepatan dan kecekatan berfikir dan memahami sesuatu (Yusuf, 2010:200-201).

2.1.4 Tinjauan Tentang Instruktur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) instruktur adalah orang yang bertugas mengajarkan sesuatu dan sekaligus memberikan latihan dan bimbingannya. Instruktur juga memiliki arti atau kata benda sehingga instruktur dapat menyatakan nama seseorang. Instruktur disini melatih kemampuan keterampilan, materi, serta menggali potensi gelandangan dan pengemis agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Tugas instruktur pada bimbingan keterampilan yaitu :

1. Membimbing warga binaan melalui kegiatan pelatihan yang dijelaskan dalam pelatihan.
2. Membantu warga binaan dalam merencanakan proses pembuatannya.
3. Membantu untuk memahami konsep kegiatan yang dijelaskan dalam pelatihan.

2.1.5 Bimbingan Keterampilan

A. Pengertian Bimbingan

Menurut Jones (1970) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan dan penyesuaian yang bijaksana. Bantuan yang diberikan berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sejauh mana tidak mencampuri dengan hak orang lain (Prayitno, dkk 2008:95).

Misalnya bimbingan di Panti Sosial Bina Karya Karya Harapan Jaya yaitu bimbingan keterampilan. Gelandangan dan pengemis dituntut untuk bisa mengembangkan diri agar bisa berguna bagi masyarakat.

B. Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan memecahkan masalah secara bertanggung jawab untuk dapat mencapai tujuan. Keterampilan merupakan proses awal mula dari kehidupan yang berakhir pada kehidupan manusia itu sendiri. Keterampilan merupakan salah satu potensi dan tugas asasi manusia yang kualitasnya dipengaruhi oleh faktor eksternal dalam bentuk rekayasa sistematis untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas keterampilannya, serta memanfaatkan segenap potensi dirinya untuk memperlihatkan eksistensi dirinya terhadap orang lain. (Anwar, 2006: 8-9).

Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat serta potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Pada dasarnya manusia sejak lahir mempunyai potensi untuk mengaktualisasikan dirinya. Aktualisasi diri pada manusia terlihat jelas bahwa seseorang harus mempertahankan hidupnya dan melangsungkan hidupnya pada lingkungan yang heterogen. Manifestasi dari aktualisasi diri tidak harus ditunjukkan dalam pola yang menentang arus kehidupan tetapi tercermin bagaimana diri seseorang itu dapat bertindak secara wajar, dan tidak agresif, tetapi dapat memperlihatkan dirinya di hadapan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Tarsis Tarmudji, 1998: 29-31).

2.1.6 Gelandangan dan Pengemis

A. Pengertian Gelandangan dan Pengemis

Menurut Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedangkan, pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Menurut Pasurdi Suparlan, Gelandangan berasal dari kata gelandang dan mendapat akhiran “an”, yang selalu bergerak, tidak tetap dan berpindah-pindah. Suparlan juga mengemukakan pendapatnya tentang apa yang dimaksud dengan masyarakat gelandangan adalah sejumlah orang yang bersama-sama mempunyai tempat tinggal yang relatif tidak tetap dan mata pencariannya relatif tidak tetap serta dianggap rendah dan hina oleh orang-orang diluar masyarakat kecil yang merupakan suatu masyarakat yang lebih luas. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anggota-anggotanya serta norma-norma yang ada pada masyarakat gelandang tersebut tidak pantas dan tidak dibenarkan oleh golongan-golongan lainnya dalam masyarakat yang lebih luas yang mencakup masyarakat kecil itu.

Kemudian Ali Marpuji dkk menyatakan bahwa gelandangan berasal dari gelandang yang berarti selalu mengembara, atau berkelana (lelana). Mengutip pendapat Wirosardjono maka Ali Marpuji, dkk juga menyatakan bahwa gelandangan merupakan lapisan sosial, ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota. Dengan strata demikian maka gelandangan merupakan orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal atau rumah dan pekerjaan yang tetap atau layak, berkeliaran di dalam kota, makan-minum serta tidur di sembarang tempat.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gelandangan adalah seseorang yang menjalankan hidup dalam lingkungan masyarakat dengan keadaan kehidupan sosial yang tidak normal serta mengembara untuk mencari pekerjaan dan tempat tinggal walaupun itu tidak tetap. Sedangkan pengemis adalah seseorang yang menjalankan hidupnya dengan meminta-minta di muka umum untuk penghasilannya.

2.1.7 Panti Sosial

A. Pengertian Panti Sosial

Panti Sosial adalah lembaga pelayanan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat. Memberikan pelayanan khusus dengan adanya bimbingan keterampilan bagi gelandangan dan pengemis agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat agar menghasilkan manusia yang bernilai sosial (Sugianto, 2002:50).

B. Tujuan Panti Sosial

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilakukan. Dalam kaitannya dengan panti sosial, maka pelayanan gelandangan dan pengemis bertujuan sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi gelandangan dan pengemis
- 2) Memberikan bimbingan keterampilan sebagai bekal kemandirian bagi gelandangan dan pengemis.
- 3) Memandirikan gelandangan dan pengemis.

C. Fungsi Panti Sosial

Memberikan pelayanan kepada penyandang masalah sosial terhadap gelandangan dan pengemis. Untuk mengembangkan program bimbingan keterampilan. Serta sebagai pusat pelayanan sosial dan penyandang masalah bagi gelandangan dan pengemis. Ada 3 fungsi penting panti sosial yaitu :

1. Sebagai tempat pelayanan masalah sosial
2. Sebagai tempat pengembangan keterampilan.
3. Sebagai tempat pelatihan keterampilan.

2.1.8 Teori Interaksi Simbolik

Pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Makna-makna diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik

untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang mengembangkan perasaan mengenai diri untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah lingkungan sekitarnya (West dan Turner, 2009:98).

Mead menjelaskan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama (West dan Turner, 2009:104). Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*:

a. *Mind* (Pikiran)

Pikiran yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut diekspresikan menggunakan bahasa yang disebut simbol signifikan atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang (West dan Turner, 2009: 105). Pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri (*self-indication*), untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan mereka, objek di sekitar mereka

dan makna objek tersebut bagi mereka. Manusia menunjukkan objek yang mempunyai makna kepada diri mereka sendiri, seperti mereka menunjukkannya kepada orang lain. Manusia juga menunjukkan kepada diri mereka sendiri bahwa terdapat makhluk yang serupa dengan mereka yang dapat mereka nilai dalam komunikasi tatap muka. Pikiran melibatkan proses berpikir yang diarahkan untuk memecahkan masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah, dan fungsi pikiran adalah berusaha memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga orang-orang dapat bekerja lebih efektif lagi di dunia (Mulyana, 2010: 84).

b. *Self* (Diri)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan kita dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*lookingglass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West dan Turner, 2009: 106).

Cermin diri mengimplikasi kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku, yang dinamakan sebagai efek pygmalion (*pygmalion effect*), merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Menurut Mead, melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek (“*I*” atau “*Aku*”) kita bertindak, bersifat sopan, *impulsive*, serta kreatif, dan sebagai objek (“*Me*” atau “*Daku*”), kita

mengamati diri kita, kita mengamati diri kita sendiri bertindak, bersifat refleksi dan lebih peka secara sosial (West dan Turner, 2009:107).

c. *Society* (Masyarakat)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu yang terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Sehingga, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan dengan individu. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting, yaitu individu-individu yang penting bagi kita, seperti orang tua, teman, serta kolega dan orang lain secara umum, merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan (West dan Turner, 2009: 107).

Aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas untuk berbuat demikian. Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, stereotip, ultra- konservatif” yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidak progresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan

apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Disini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.

Pemikiran interaksi simbolik ini menjadi dasar bagi penulis untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol atau bahasa yang dipahami dan dimaknai oleh *Rescuer* untuk menentukan tindakan mereka. Makna atas simbol atau bahasa yang mereka pahami akan semakin sempurna karena interaksi di antara sesama *Rescuer*, atau antara *Rescuer* dengan individu lain atau kelompok lain seperti masyarakat. Interaksi yang dialami *Rescuer* menciptakan makna yang mereka pahami, tindakan, dan juga situasi yang dihadapi yang mempengaruhi atas makna itu sendiri. Interaksi simbolik dalam penelitian ini membantu penulis untuk menjelaskan bagaimana makna suatu simbol atau bahasa dideskripsikan dan dipahami.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu di butuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam

penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Pada penelitian yang dilakukan, penelitian membahas mengenai komunikasi instruksional sebagai sebagai fokus dalam penelitian ini. Penelitian yang akan diangkat mengenai “komunikasi instruksional instruktur pada program bimbingan keterampilan bagi gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Kabupaten Tangerang yang melalui bimbingan keterampilan di rancang khusus untuk merubah sikap dan perilaku agar mampu mandiri serta berperan aktif dalam kehidupan masyarakat”. Serta komunikasi instruksional sebagai fokusnya, maka peneliti menggunakan istilah dalam lingkungan komunikasi instruksional yaitu metode komunikasi, media komunikasi dan hambatan komunikasi. (Yusuf, 2010:228-229)

- a. Metode Komunikasi adalah prosedur runtut yang digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek komunikasi. (Yusuf, 2010:228-229)
- b. Media komunikasi adalah jalan atau alat yang digunakan oleh instruktur untuk memperjelas ide-ide atau gagasan yang disampaikan oleh komunikator. (Yusuf, 2010:226)
- c. Hambatan Komunikasi merupakan penghalang atau hambatan yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan dari pengirim ke penerima. (De Vito, 1974).

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

